

KOMUNIKASI SIMBOLIK DALAM PERSPEKTIF ISLAM PADA UPACARA PERKAWINAN SUKU TOLAKI DI KOTA KENDARI

Akib

Institut Agama Islam Negeri Kendari
Email: akibmpi69@gmail.com

Abstrak

Artikel ini mengkaji komunikasi simbolik dalam perspektif Islam pada upacara perkawinan Suku Tolaki di Kota Kendari. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi simbolik dalam perspektif Islam pada upacara perkawinan Suku Tolaki di Kota Kendari .

Komunikasi simbolik dalam prosesi pelaksanaan adat perkawinan Suku Tolaki dilakukan dalam serangkaian tahapan-tahapan adat. Dari setiap tahapan adat dilakukan dengan susunan tata aturan adat yang disampaikan oleh perwakilan adat baik dari perwakilan adat laki-laki (tolea pihak laki-laki) maupun perwakilan adat perempuan (tolea pihak perempuan). Tahapan-tahapan adat perkawinan suku Tolaki mulai dari tahapan metiro, mondotudu, pelamaran sampai mondongo niwule (meminang) dilakukan berdasarkan tahapan adat. Komunikasi yang terjadi antara perwakilan pihak laki dan perempuan dalam setiap tahapan adat dilantunkan dengan bahasa adat yang mengandung makna simbolik. Tolea sebagai juru bicara (pabitara) baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan merupakan symbol komunikator adat yang memiliki pemahaman mendalam dalam proses penyampaian tahapan-tahapan adat.

Tahapan-tahapan pelaksanaan adat dalam perkawinan suku Tolaki dalam perspektif Islam tidak ada perbedaan baik prosesi pelaksanaan setiap tahapan adat maupun bentuk dan makna komunikasi dan symbol yang terdapat pada setiap tahapan adat tersebut.

Kata kunci : ***Komunikasi, Simbolik, Perkawinan, Perspektif Islam.***

Abstract

This article examines the symbolic communication in the Islamic perspective at the wedding ceremony of the tolaki tribe in Kendari City. The typical marriage character of the Tolaki Tribe has the traditional stages according to the tradition of his ancestors by using the Kalosara customary objects in every ceremonial procession of the marriage ceremony. Symbolic communication in the process of implementation of indigenous marriage Tolaki tribe carried out in a series of customary stages. From each stage of custom is done with the structure of customary rules conveyed by customary representatives both from customary representatives of men (male tolea men) as well as women's customary representatives (female tolea). The stages of indigenous marriage of the Tolaki tribe start from the metiro

stage, mondotudu, the application until mondongo niwule (marriage) is done based on traditional stages. Communication that occurs between representatives of men and women in every stage of adat is sung with traditional language that contains symbolic meaning. Tolea as spokesperson (pabitara) from both men and women is a symbol of indigenous communicators who have a deep understanding in the process of delivery of traditional stages.

The stages of custom implementation in the Tolaki ethnic marriage in the perspective of Islam there is no difference either the procession of the implementation of each stage of adat as well as the form and meaning of communication and symbols contained in each stage of the custom

Keywords: **Communication, Symbolic, Islamic Persfectif, Marriage.**

Pendahuluan

Orang Tolaki pada mulanya menamakan dirinya *Tolahiangga* (orang dari langit atau turun dari langit, *To* artinya orang dan *hiangga* artinya langit atau khayangan). Menurut Tarimana mungkin yang dimaksud dengan istilah “langit” adalah kerajaan langit yakni China yang dihubungkannya dengan kata *hiu* yang dalam bahasa China artinya langit dengan kata *heo* yang dalam bahasa Tolaki artinya ikut pergi ke langit. Sebagaimana dikenal dalam budaya Cina Granat, dalam Needhan 1973 yang dikutip Tarimana¹. Dalam dugaannya, ada keterkaitan antara kata “hiu” yang dalam bahasa Cina berarti “langit” dengan kata “heo” (Tolaki) yang berarti “ikut pergi ke langit”. Asal kata TOLAKI, TO=orang atau manusia, LAKI= Jenis kelamin laki-laki, manusia yang memiliki kejantanan yang tinggi, berani dan menjunjung tinggi kehormatan diri / harga diri. Dalam perkembangannya, suku Tolaki kemudian terbagi atas dua bagian yang tersebar di dua wilayah pemukiman. Sebagian orang-orang Tolaki yang berdiam di daratan atau lembah Konawe berdialek Konawe yang terdiri dari Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, Kababupaten Konawe Utara, dan Kota Kendari, berdasarkan dialek ini, Tolaki Konawe biasa pula disebut *To Konawe*. Sedangkan sebagian orang-orang Tolaki yang berdialek Mekongga mendiami wilayah Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Timur, dan Kabupaten Kolaka Utara, dan biasa disebut *To Mekongga*.

¹ Abdurrauf Tarimana *Kebudayaan Tolaki* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h.5.

Sebagaimana suku-suku lainnya di wilayah persada nusantara, suku Tolaki mempunyai adat istiadat sebagai bagian kekayaan budaya bangsa Indonesia. Masyarakat suku Tolaki, hingga saat ini masih tetap mempertahankan upacara perkawinan yang berlandaskan dengan unsur-unsur adat. Dengan mengikuti aturan-aturan adat yang telah diberlakukan sejak turun temurun berarti masyarakatnya telah dapat menjaga budaya-budaya lokal tersebut agar tetap lestari termasuk adat perkawinan suku Tolaki.

Ciri khas perkawinan Suku Tolaki memiliki tahapan adat menurut tradisi leluhurnya dengan menggunakan benda adat *Kalosara* dalam setiap prosesi upacara adat perkawinan. Perkawinan adat Tolaki memiliki istilah, *medulu* yang artinya berkumpul, bersatu, dan *mesanggina* yang berarti bersama dalam satu piring, sedangkan istilah yang paling umum dalam masyarakat adat Tolaki adalah *merapu* atau *perapu'a* yang berarti keberadaan suami, istri, anak, mertua, paman, bibi, ipar, sepupu, kakek, nenek, dan cucu adalah merupakan suatu pohon yang rimbun dan rindang,²

Pengertian Komunikasi Simbolik

Komunikasi berasal dari akar kata dalam bahasa latin *communico* yang artinya membagi, Terdapat tiga definisi komunikasi menurut Cangara:

1. Komunikasi adalah salah satu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk berusaha mengubah sikap dan tingkah laku manusia.
2. Komunikasi adalah proses di mana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
3. Komunikasi adalah suatu proses dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang paling mendalam. Dari definisi-definisi yang di kemukakan di

² Abdurrauf Tarimana, *Kebudayaan Tolaki*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1993) h. 13

atas tentunya belum mewakili semua definisi komunikasi yang telah di buat oleh banyak pakar.³

Terdapat beberapa dimensi-dimensi dan perspektif-perspektif ilmu komunikasi.⁴ yaitu

:

1. Komunikasi sebagai proses. Jika komunikasi dipandang sebagai proses, maka komunikasi yang di maksud adalah suatu kegiatan yang berlangsung secara dinamis. Sesuatu yang di definisikan sebagai proses, berarti unsur-unsur yang ada di dalamnya bergerak aktif, dinamis dan tidak statis. Dilihat dari konteks komunikasi antarpribadi, proses menunjukkan adanya kegiatan pengiriman pesan dari seseorang kepada orang lain.
2. Komunikasi sebagai simbolik. Hampir semua pernyataan manusia baik yang ditujukan kepentingan dirinya, maupun untuk kepentingan orang lain dinyatakan dalam bentuk simbol.
3. Komunikasi sebagai sistem. Sistem seringkali di definisikan sebagai suatu aktifitas dimana semua komponen atau unsur yang mendukungnya saling berinteraksi satu sama lain dalam menghasilkan jalan keluar, atau dengan kata lain seperangkat komponen yang saling bergantung satu sama lain. Suatu sistem senantiasa memerlukan sifat-sifat, yakni menyeluruh, saling bergantung, berurutan, mengontrol dirinya, seimbang, berubah, dan memiliki tujuan.
4. Komunikasi sebagai multidimensional. Jika dilihat dari perspektif multidimensional, maka ada dua tingkatan yang dapat diidentifikasi, yakni dimensi isi (*content dimension*) dan dimensi hubungan (*relationship mension*). Dalam komunikasi antar manusia, kedua dimensi ini tidak terpisah satu sama lain.

Berdasarkan pengertian komunikasi yang telah dikemukakan maka unsur-unsur yang tercakup dalam proses terjadinya komunikasi adalah : (1) komunikator, yakni orang yang menyampaikan pesan. (2) pesan, yakni pernyataan yang disampaikan berupa ide, gagasan,

³ Hafid, Anwar; Safar, Misran. *Kajian Pengembangan Kebudayaan di Kota Kendari*: (Kendari: Laporan Penelitian Kerja Sama FKIP Unhalu dengan Pemda Kota Kendari, 2008), h.18

⁴ Hafid, Anwar; Safar, Misran. . *Kajian Pengembangan*h.49

konsep dalam bentuk lambang atau simbol. (3) komunikan, yaitu orang yang menerima pesan. (4) saluran (media) yaitu sarana (alat) yang mendukung penyampaian pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. (5) efek, yaitu dampak yang ditimbulkan sebagai pengaruh dari pesan.

Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial mengandung arti yang lebih intensif dan merupakan komunikasi langsung, karena bersifat lisan, atau komunikasi tatap muka (*face to face communication*), disini komunikator dapat berhadapan langsung dengan komunikan dan dapat langsung diketahui *feed backnya*, Riyono Pratikto, 1979 dalam Efendy⁵

Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan oleh karena budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana orang mengolah pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam, maka beragam pula praktek komunikasi⁶

Bentuk Komunikasi

Salah satu ciri komunikasi yang berkesan adalah sikap terbuka. Ada tiga aspek pada sikap terbuka. Setiap individu berkomunikasi secara berkesan dengan orang lain apabila mereka tahu sedikit banyak beberapa maklumat penting berkenaan siapa dirinya. Sebagian orang tidak malu bercerita tentang diri mereka sendiri sehingga orang-orang yang ada di sekeliling mereka tidak mempunyai masukan yang diperlukan sebelum dapat memahami mereka. Banyak isteri mengadu suami mereka sudah tidak lagi suka berbicara dan bercerita dengan mereka sehingga mereka tidak tahu lagi apa sebenarnya yang ada dalam fikiran suami masing-masing.

⁵ Efendy, O. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. (Bandung :Citra Adytia Bakti, 2005), h. 13

⁶Efendy, *Ilmu Teori*h.20

Interaksionis Simbolik.

Simbol terdapat dalam bentuk : (1) kata, yang mewakili objek ide, nilai-nilai, fisik, dan perasaan; (2) perlakuan, yang meliputi apa yang dilakukan, diberitahukan, dipikirkan, yang dilihat ataupun yang diniatkan; (3) objek, yang memiliki kualitas simbol ; (4) bahasa, yang kaya akan simbol.

Konsep Perkawinan

Perkawinan menurut Leach dalam bukunya *rethinking Anthropology* yang dikutip oleh Nurdin Abdullah dalam buku yang berjudul “Perkawinan Adat Tolaki” adalah ikatan hak-hak. Selanjutnya W.H Goodenough dalam bukunya *Descroption and Comparison in Cultural Anthropology*, perkawinan adalah suatu catatan sipil dan kontrak yang berakibat dimana seorang (laki-laki atau perempuan, kelompok atau perseorangan, dengan sendiri atau dengan wakil) menetapkan hak memiliki secara terus menerus tubuh perempuan.

Dalam hukum Islam, Muhammad Yunus mengemukakan bahwa “Perkawinan adalah akad antara calon laki-laki dan perempuan untuk memenuhi hajat jenisnya menurut yang diatur oleh syariah”. Sehingga terdapat tiga aspek yang penting yaitu :

1. Aspek hukum (*Legal Aspect*) adalah suatu ikatan perjanjian antara seorang wanita dengan seorang pria terlebih dahulu adanya keharusan dipenuhinya beberapa syarat yang diperlukan untuk adanya kata sepakat.
2. Aspek sosial (*Social Aspect*) adalah perkawinan memberikan kepada seorang wanita status lebih tinggi dimasyarakat dari status sebelum kawin, terdapatnya pembatasan-pembatasan untuk berpoligami seperti terjadi sebelum Islam dan ajaran Rasulullah terhadap mereka yang mampu untuk melaksanakan suatu perkawinan.
3. Aspek agama (*Religius Aspect*) adalah perkawinan bukan hanya suatu ikatan perjanjian semata tetapi merupakan suatu yang sakral sifatnya. Perkawinan sementara diharamkan dalam Islam.⁷

⁷Hilmanhadi Kusuma, *Hukum Perkawinan Adat* (Bandung: PT. Citra Adytya Bakti, Cetakan Ke-4, 1990) h. 8.

Tahapan Perkawinan pada Suku Tolaki

1. Tahap *metiro/monggolupe* (mengintip, meninjau calon istri). *Metiro* adalah tahap awal dari rangkaian pelaksanaan ritual upacara adat yang menuju pada perkawinan seorang laki-laki dan perempuan yang akan hidup dalam sebuah rumah tangga baru. Pada tahap ini, kedua orang tua calon mempelai laki-laki mengunjungi rumah calon mempelai perempuan untuk melihat secara dekat untuk memastikan bahwa perempuan tersebut memiliki sifat-sifat yang baik dalam kesehariannya.
2. Tahapan *Mondutudu* (lamaran pendahuluan) adalah tahap di mana kedua orang tua beserta keluarga calon mempelai laki-laki serta juru bicara (*tolea*) datang ke rumah calon mempelai perempuan untuk melakukan pelamaran pertama. Orang tua pihak laki-laki untuk melakukan pelamaran yang pertama dan mengundang keluarga untuk mengikuti pelamaran dengan menggunakan *kalo*, dan juru bicara (*tolea*) menyampaikan kata-kata lamarannya kepada keluarga pihak perempuan melalui juru bicara (*pabitara*).
3. Tahapan selanjutnya dalam proses perkawinan Suku Tolaki adalah tahapan pelamaran sesungguhnya (*Mondongo Niwule*). Tahapan ini merupakan tahap peminangan secara resmi yang juga dilakukan dalam upacara *kalo*. Dalam tahapan ini, mulai membicarakan masalah waktu, tanggal dan tempat pelaksanaan perkawinan serta maskawin atau *popolo*.
4. Tahap penyerahan pokok adat/tahap penyelesaian adat (*Mowindahako*) merupakan tahap akhir dari penyelenggaraan upacara perkawinan secara adat yang di susul dengan pengucapan akad nikah⁸

Komunikasi Simbolik dalam Adat Perkawinan Suku Tolaki

Perkawinan Adat Tolaki memiliki istilah ialah, *Medulu* yang artinya berkumpul, bersatu, dan *Mesanggina* yang berarti bersama dalam satu piring,” sedangkan istilah yang paling umum dalam masyarakat adat Tolaki adalah *Merapu* atau *Perapua* yang berarti

⁸ Hafid, Anwar; Safar, Misran. . *Kajian Pengembangan*h.45

Merapu, keberadaan suami, istri anak-anak, mertua, paman, bibi, ipar, sepupu, kakek, nenek, dan cucu adalah merupakan suatu pohon yang rimbun dan rindang,⁹

Adat perkawinan Suku Tolaki merupakan bagian *integral* dari kebudayaan masyarakat suku Tolaki, dimana pelaksanaannya sangat penting, artinya bagi pembinaan sosial budaya masyarakat yang bersangkutan. Norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam pelaksanaan adat perkawinan Suku Tolaki secara simbolis dapat ditampilkan melalui bentuk upacara yang dilakukan oleh seluruh masyarakat pendukungnya.

Tahap Metiro/Monggolupe

Tahapan-tahapan ritual pelaksanaan adat perkawinan Suku Tolaki melalui tahap *metiro/monggolupe* (mengintip, meninjau calon istri). Metiro adalah tahap awal dari rangkaian pelaksanaan ritual upacara adat yang menuju pada perkawinan seorang laki-laki dan perempuan yang akan hidup dalam sebuah rumah tangga baru.

Adapun makna simbol yang di gunakan dalam tahap ini adalah:

- a. Sirih-pinang yang bermakna dari pihak laki-laki mempunyai maksud kepada pihak perempuan untuk melamarnya.
- b. Uang logam yang bermakna bahwa pihak laki-laki sudah merasa siap untuk membangun rumah tangga dengan perempuan yang di maksud.
- c. Perhiasan yang bermakna pihak laki-laki sudah siap untuk menjalin hubungan berrumah tangga dengan perempuan tersebut.

Tahap Persiapan/Lamaran Pendahuluan (Mondutudu)

Setelah kedua belah pihak memiliki pengertian bersama atas symbol-simbol tersebut maka tahapan selanjutnya dalam adat perkawinan Suku Tolaki dapat melangkah pada tahapan *mondutudu* atau pelamaran penjajakan.

Adapun simbol yang digunakan pada tahap ini adalah:

- a. Kalo sara sebagai alat yang digunakan juru bicara dari pihak laki-laki (Tolea) untuk menyampaikan maksud kedatangannya.

⁹ Abdurrauf Tarimana, *Kebudayaan* h. 12

- b. Di dalam wadah kalo sara ada daun sirih 1 lembar yang berarti di pihak perempuan dan 1 biji pinang muda yang berarti di pihak laki-laki.

Tahap Melamar Sesungguhnya/Meminang (Mondongo Niwule)

Tahap selanjutnya dalam proses perkawinan Suku Tolaki adalah tahapan pelamaran sesungguhnya/meminang (*mondongo niwule*). Tahapan ini merupakan tahap peminangan secara resmi yang juga dilakukan dalam upacara *kalo*. Dalam tahapan ini, mulai membicarakan mengenai waktu, tanggal dan tempat pelaksanaan perkawinan serta maskawin atau *popolo*. Menurut salah seorang informan bahwa ada benda-benda yang harus dipersiapkan oleh pihak laki-laki dalam tahapan adat ini.

Adapun benda-benda yang harus dipersiapkan dan menjadi wajib diadakan yakni:

Karandu (gong), *Kiniku* (kerbau), *O eno* (emas) serta *Aso ndumbu o kasa* (1 pis kain kaci).

Tahap Penyerahan Pokok Adat/Penyelesaian Adat (Mowindahako)

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari penyelenggaraan upacara perkawinan secara adat yang disusul dengan pengucapan “*akad nikah*” sesuai dengan agama (keyakinan) masing-masing. Isi dialog antara kedua juru bicara tersebut adalah seputar pada beberapa hal, yaitu;

1. Kesiapan benda-benda mas kawin dari pihak laki-laki untuk segera diserahkan kepada pihak perempuan.
2. Permohonan pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk menerima mas kawin yang telah diperhadapkan dengan rasa kekeluargaan yang dalam.
3. Pernyataan pihak perempuan akan kesungguhan pihak laki-laki dalam usahanya menyambung tali persaudaraan dan memperluas hubungan kekeluargaan
4. Serangkaian ungkapan-ungkapan yang menggambarkan suasana gembira sebagai rasa syukur atas lancarnya proses pelaksanaan acara.

Tahapan-Tahapan perkawinan Suku Tolaki dalam Perspektif Islam

Perkawinan merupakan suatu hal yang sakral, agung dan mulia bagi kehidupan manusia agar kehidupannya bahagia lahir dan batin serta damai dalam mewujudkan rasa kasih sayang diantara keduanya. Karena perkawinan itu bukan saja sekedar pemenuhan kebutuhan biologis semata-mata, tetapi juga merupakan “sumber” kebahagiaan, menuju keluarga “*Sakinah Mawadah Warrahmah*”.

Komunikasi simbolik perkawinan Suku Tolaki pada prinsipnya syarat dengan symbol ketika semua tahapan prosesi adat perkawinan berlangsung. Proses perkawinan Suku Tolaki tidak luput dari kegiatan komunikasi yang dimaknai secara simbolik dalam masyarakatnya. Prosesi upacara perkawinan masyarakat Suku Tolaki sarat dengan makna yang diwujudkan dalam perilaku simbolik masyarakatnya. Prosesi perkawinan Suku Tolaki yang diawali dengan tahapan *metiro* dalam rangkaian upacara adat perkawinan Suku Tolaki merupakan proses komunikasi simbolik yang memiliki makna dan nilai yang tersirat. Secara simbolik kegiatan orang tua laki-laki yang mendatangi rumah seorang gadis secara diam-diam untuk menyaksikan secara langsung aktifitas keseharian seorang perempuan atau gadis merupakan kegiatan komunikasi simbolik yang mengandung makna terselubung. Hal tersebut memiliki hubungan keterkaitan dengan perpektif interaksionis simbolik.

Tahapan Metiro

Tahapan-tahapan ritual pelaksanaan adat perkawinan Suku Tolaki melalui tahap *metiro/monggolupe* (mengintip, meninjau calon istri). Metiro adalah tahap awal dari rangkaian pelaksanaan ritual upacara adat yang menuju pada perkawinan seorang laki-laki dan perempuan yang akan hidup dalam sebuah rumah tangga baru.

Dalam pandangan Islam tahap meniro atau Monggolupe di kenal dengan Nazhor (Melihat Calon Isteri)

Agama Islam mensyariatkan bagi seorang pria yang hendak menikah, agar melihat wanita yang diidamkannya. Sebagaimana di dalam hadits yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdillah ra, Rasulullah bersabda :

إِذَا خُطِبَ أَحَدُكُمْ الْمَرْأَةَ فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ يَنْظُرَ إِلَى مَا يَدْعُوهُ إِلَى نِكَاحِهَا فَلْيَفْعَلْ

“Apabila salah seorang diantara kamu ingin melamar wanita, maka jika bisa melihat apa-apa yang dapat mendorongnya menikahinya, maka lakukanlah.” (HR Abu Dawud)¹⁰

Melihat wanita yang akan dilamar adalah suatu hal yang penting yang telah dijelaskan oleh syariat. Bahkan al-Imam al-A'masy mengatakan:

*“Setiap pernikahan yang terlaksana tanpa adanya nazhor (melihat), maka pernikahan itu akan diakhiri dengan derita dan duka.”*¹¹

Melihat wanita yang hendak dinikahi merupakan kebaikan bagi kedua belah pihak. Mata adalah utusan hati yang bertugas menyampaikan semua informasi yang dilihatnya. Jika hatinya tenang dan tetap menyukai wanita yang dilihatnya maka ia bisa lebih memantapkan dirinya untuk menjadikan wanita itu sebagai pasangan hidupnya. Sementara jika hatinya dipenuhi keraguan dan kemauannya melemah kemudian dia membatalkan pernikahannya, maka yang demikian ini lebih baik bagi si pria dan si wanita.

Demikian pula seorang wanita boleh melihat pria yang bermaksud menikahinya. Apabila ia cocok dan menyukainya, maka ia boleh menerimanya dan apabila ia tidak menyukainya, maka ia boleh menolaknya.

Tahap Persiapan/Lamaran Pendahuluan (Menduutudu) dan Melamar (Mengongo Niwule)

Pada tahapan ini, Islam menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan setelah tahan metiro atau Nazhor. Selanjutnya pada tahap ini dalam Islam disebut dengan Khitbah (melamar atau meminang). Setelah *nazhor* dan merasa cocok dengan wanita yang dilihatnya, maka hendaklah seorang pria maju melamar kepada walinya. Tidak boleh pria tersebut melamar langsung kepada wanita tersebut, ataupun kepada keluarga-keluarga lainnya padahal wali utama (bapak) wanita tersebut ada.

¹⁰Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Surga Rumah Tangga* (Surabaya:Gita Media Press, 2006), h.9

¹¹Ahmad Rafi Baihaqi, *Membangun Surga*h. 16

Di dalam melamar, seorang pria harus tahu bahwa wanita yang hendak dilamarnya belum dilamar oleh pria lain, karena melamar wanita yang telah dilamar pria lain adalah haram hukumnya, sebagaimana sabda nabi :

“Tidak halal seorang mukmin meminang wanita yang telah dipinang saudaranya hingga dia meninggalkannya” (HR Muslim)

Penting untuk diketahui oleh para pria yang hendak melamar wanita agar berterus terang. Bagi pria hendaknya ia menerangkan dirinya dengan benar dan jujur tanpa berlebihan atau menyembunyikan sesuatu. Dan bagi wali si wanita, hendaknya ia menerangkan kepada pria tentang keadaan puterinya dari segala segi. Karena sesungguhnya setiap sesuatu akan menjadi jelas pada masa-masa mendatang bagi kedua belah pihak tentang segala sesuatu yang ditutupi atau dilebih-lebihkannya dan akibat buruk akan dialami oleh suami isteri apabila tidak diawali dengan kejujuran dan keterusterangan.

Pada saat melamar, tidak diperkenankan *berkholwat* (berduaan) dengan calon isteri sebelum resmi menikah kecuali apabila disertai mahramnya. Hal ini berdasarkan sabda Nabi: *“Janganlah sekali-kali seorang dari kamu berkholwat dengan seorang wanita. Karena pasti setan akan menjadi pihak ketiganya.”* (HR Tirmidzi).

Tahap Penyerahan Pokok Adat/Penyelesaian Adat (Mowindahako)

Tahapan ini merupakan tahap akhir dari penyelenggaraan upacara perkawinan secara adat yang disusul dengan pengucapan *“akad nikah”* sesuai dengan agama (keyakinan) masing-masing. Isi dialog antara kedua juru bicara tersebut.

Dalam ajaran Islam jika prosesi khitbah telah mendapatkan jawaban maka langkah selanjutnya adalah akad nikah yakni prosesi tersakral dan terinti yang membuat sepasang manusia yang tadinya asing menjadi satu, menjadi sah dalam ikatan pernikahan yang halal dimana mempelai pria akan mengucapkan ijab qabul terhadap wali dari mempelai wanita dan akan ditentukan dengan pengesahan dari seluruh saksi serta diakhiri dengan doa ataupun makan-makan bersama sebagai bentuk syukur atas keberhasilan aqad nikah. Sebelum prosesi akad tentunya perlu diadakan rapat atau musyawarah kedua belah pihak keluarga untuk mempersiapkan dan menyesuaikan adat dan teknis dari aqad nikah yang dilanjutkan dengan

menyerahkan maskawin oleh mempelai laki-laki kepada mempelai wanita. Sebagaimana difirmankan oleh Allah Swt dalam Al Qur'an QS Annisa ayat yang artinya'

“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan. Kemudian jika mereka menyerahkan kepada kamu sebagian dari maskawin itu dengan senang hati, maka makanlah (ambillah) pemberian itu (sebagai makanan) yang sedap lagi baik akibatnya” (QS Annisa : 4)

Mahar dalam rukun dan syarat pernikahan adalah syarat sah dilangsungkannya pernikahan. Untuk itu, tanpa mahar seorang lelaki tidak dapat menikahi wanita begitupun pernikahannya tidak sah. Selain itu, dalam islam, mahar menjadi simbol bahwa sang calon suami benar-benar siap. Mahar ini juga sekaligus menunjukkan bahwa islam memuliakan wanita. Wanita benar-benar dihargai dan dihormati dengan adanya ikatan pernikahan dengan syarat pemberian mahar.

Adanya mahar ini juga menunjukkan bahwa calon pasangan (suami) benar-benar serius untuk menikah dan bukan hanya permainan belaka. *Tentunya ciri wanita yang baik untuk dinikahi menurut islam bukanlah menilai calon suaminya hanya dari mahar, melainkan dari kesungguhan, niat menikah yang tulus, akhlak, dan tanggung jawab membina rumah tangga.*

Dalam islam, mahar biasanya menggunakan acuan mata uang. Hal ini dilakukan untuk memudahkan dan mahar merupakan harta yang bukan hanya simbol saja. Wanita bisa saja mengajukan mahar tertentu kepada calon suaminya dengan bentuk harta tertentu seperti uang, emas, tanah, rumah, kendaraan, atau benda berharga lainnya. Selain itu, mahar juga dapat berupa Al-Quran dan Alat shalat. Dalam islam juga diperbolehkan mahar diberikan dalam bentuk cincin dari bahan apapun, kurma, ataupun jasa.

Dalam hal ini pihak wanita juga diperbolehkan untuk menerima atau menolak mahar yang akan diberikan oleh pihak laki-laki. Dalam hal ini, besaran mahar pernikahan tidak ditentukan oleh islam. Yang terpenting adalah adanya kesepakatan antara wanita dan laki-laki. Begitupun wanita, tidak boleh memaksakan kehendaknya pada laki-laki calon suaminya. Tentu wanita dalam meminta mahar atau mengajukan mahar harus sesuai dengan kemampuan laki-laki juga tidak memberatkannya. Pada tahapan akhir dilakukan walimatul 'urus resepsi atau pesta pernikahan yang dilakukan sebagai bentuk syukur dan berbagi

kebahagiaan dengan mengundang saudara dan teman lainnya. Meskipun begitu cara dan kemewahan dari resepsi ini disesuaikan dengan kemampuan keluarga dari kedua mempelai.

Penutup

Komunikasi simbolik dalam prosesi pelaksanaan adat perkawinan Suku Tolaki dilakukan dalam serangkaian tahapan-tahapan adat. Dari setiap tahapan adat dilakukan dengan susunan tata aturan adat yang disampaikan oleh perwakilan adat baik dari perwakilan adat laki-laki (tolea pihak laki-laki) maupun perwakilan adat perempuan (tolea pihak perempuan). Tahapan-tahapan adat perkawinan suku Tolaki mulai dari tahapan metiro, mondotudu, pelamaran sampai mondongo niwule (meminang) dilakukan berdasarkan tahapan adat. Komunikasi yang terjadi antara perwakilan pihak laki dan perempuan dalam setiap tahapan adat dilantunkan dengan bahasa adat yang mengandung makna simbolik. Tolea sebagai juru bicara (pabitara) baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan merupakan symbol komunikator adat yang memiliki pemahaman mendalam dalam proses penyampaian tahapan-tahapan adat.

Tahapan-tahapan pelaksanaan adat dalam perkawinan suku Tolaki dalam perspektif Islam tidak ada perbedaan baik prosesi pelaksanaan setiap tahapan adat maupun bentuk dan makna komunikasi dan symbol yang terdapat pada setiap tahapan adat tersebut.

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepada generasi muda Suku Tolaki untuk tetap melestarikan budaya dan adat istiadat khususnya dalam adat perkawinan, agar adat perkawinan Suku Tolaki tetap diketahui dan difahami oleh masyarakat luas, sehingga dengan demikian adat perkawinan suku Tolaki dapat dijadikan kekayaan budaya local yang tetap bertahan dalam dinamika budaya modern.
2. Bagi tokoh adat dan tokoh masyarakat hendaknya dapat mewariskan pengetahuan dan pemahaman adat perkawinan Suku Tolaki, agar generasi muda Suku Tolaki masa depan tetap memertahankan nilai-nilai filosofi yang terkandung dalam adat perkawinan, sehingga dengan demikian generasi muda Suku Tolaki dapat dapat melestarikan budaya adat perkawinan Suku Tolaki.

3. Bagi kalangan akademisi sedapat mungkin terus melakukan penelitian tentang budaya dan adat perkawinan Suku Tolaki, agar adat perkawinan suku Tolaki dapat tersosialisasi pada masyarakat akademisi, sehingga adat perkawinan Suku Tolaki dapat terdokumentasikan dengan aman dan dapat tersebar luas pada masyarakat Tolaki pada khususnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Baihaqi, Ahmad R. 2006. *Membangun Surga Rumah Tangga*, :Gita Media Press, Surabaya.
- Chaer A., 1993, 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Renika Cipta, Jakarta
- Craib I., *Teori Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Bumi Aksara, Jakarta
- 1994, *Teori-Teori Social Modren*. Rajawali Pers, Grafindo, Jakarta,
- Efendy, O. 2000, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Citra Adytiya Bakti, Bandung,
- George, R. 1992. *Sociological Theory*. Mc. Graw Hill, Singapore,
- Gurniwan, K.P, 1999. *Kapita Selekta Sosiologi Antropologi Beserta Aplikasinya*. Buana Nusa, Bandung
- Hadarnawani. 1993, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada Univesity Pers,
- Hafid, Anwar; Safar, Misran. 2008. *Kajian Pengembangan Kebudayaan di Kota Kendari: Kendari: Laporan Penelitian Kerja Sama FKIP Unhalu dengan Pemda Kota Kendari*.
- Hilmanhadi Kusuma. , 1990, *Hukum Perkawinan Adat*. Cetakan Ke-4. PT. Citra Adytiya Bakti, Bandung
- Ibnu Maskawah. 1997. *Menuju Kesempurnaan Akhlak Buku Dasar Pertama Tentang Filsafat*, Mizan, Bandung,
- Jamaluddin, M. , 1994, *Komunikasi Persuasif*, Rosda, Bandung
- Liliweri, A. 2001. *Gatra-Gatra Komunikasi antar Budaya*. Pustaka Pelajar, Yogiakarta.
- Moleong, J.L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rosda Karya, Bandung,
- Muis. A. 2001. *Komunikasi Islam*. Rosda Karya. Bandung
- Tarimana, Abdurrauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.